



Adaptasi Tradisi: Peran Modernisasi dalam Transformasi Sektor Pariwisata

Oleh:

Badan Eksekutif Mahasiswa

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Udayana

ABSTRAK

Setiap daerah memiliki daya tarik pariwisata yang menjadi keunikan tersendiri. Tradisi dan budaya Bali adalah daya tarik utama pariwisata Bali. Nilai murni dari tradisi Bali terdiri dari hukum adat, etika, dan berbagai aspek kebudayaan termasuk kesenian. Pariwisata menjadi salah satu komoditas ekonomi utama di Bali, strategi peningkatan sektor ini didasarkan pada tradisi dan budaya sebagai pendorong utama dengan memperkenalkan budaya tradisi Bali sebagai daya tarik dan keduanya dijadikan sebagai fokus utama. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi di era industri, strategi pengembangan pariwisata kini mengalami transformasi. Perubahan ini menimbulkan kekhawatiran akan erosi tradisi dan budaya.

Kata kunci: Tradisi, modernisasi, pariwisata

ABSTRACT

Each region has its own unique tourism attraction. Balinese traditions and culture are the main attraction of Bali tourism. The pure values of Balinese tradition consist of customary law, ethics, and various cultural aspects including art. Tourism is one of the main economic commodities in Bali, the strategy for improving this sector is based on tradition and culture as the main drivers by introducing Balinese traditional culture as an attraction and both are used as the main focus. However, along with the times and modernization in the industrial era, tourism strategies are now undergoing a transformation. These changes raise concerns about the erosion of tradition and culture.

Keywords: Tradition, modernization, tourism

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Bali, Indonesia merupakan salah satu destinasi terpopuler pariwisata di Asia Tenggara, dari 82 kunjungan wisatawan internasional yang dilaporkan pada tahun 2018 telah mencapai 6,5 juta (Gapura Bali, 2019). Daerah ini menarik turis dari mancanegara dengan pasar utama meliputi Australia, China, Jepang, Malaysia, Taiwan, Korea Selatan, Inggris, Amerika Serikat, Jerman, dan Prancis (Chong, 2019). Pulau ini terkenal dengan pantainya yang indah, pasir putih, sawah hijau subur, serta seni dan budaya tradisional yang tetap lestari.¹ Tidak hanya pemandangan yang indah, identitas daerah Bali telah menjadi magnet wisatawan. Identitas daerah merupakan bagian asli dan murni dari sebuah negara yang berfungsi untuk membedakan satu daerah dengan daerah lainnya. Identitas daerah meliputi pola-pola historis, bahasa, agama, nilai-nilai, norma, dan tradisi tertentu yang memberikan kedalaman dan signifikansi bagi kesatuan kultural daerah tersebut. Identitas nasional, bagi sebagian besar orang, merupakan komponen penting dari identitas pribadi (Rowena A. Azada-Palacios, 2022). Terdapat beberapa elemen yang menandai identitas unik daerah Bali termasuk tradisi dalam bentuk hukum adat dan kebudayaan dalam bentuk kesenian.² Hukum adat Bali mencakup semua aspek kehidupan, dari sehari-hari hingga keagamaan, dan menjadi pedoman yang tak terpisahkan bagi masyarakat. Prinsip ini juga berlaku pada kebudayaan Bali, yang mencakup berbagai bentuk kesenian, seperti lukisan, sastra, musik, tari, hingga arsitektur.

Salah satu bentuk budaya atau tradisi yang sangat sering dijumpai dalam kegiatan pariwisata adalah Tri Hita Karana. Tri Hita Karana adalah suatu konsep yang menjelaskan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Tri Hita Karana juga dapat diartikan sebagai tiga penyebab kesejahteraan dan kebahagiaan; Tri berarti tiga, Hita berarti Bahagia dan karena berarti penyebab (I Nyoman Arsana, I Made Sukma Munixu, 2020: 69).³ Konsep Tri Hita Karana telah menjadi bagian dari masyarakat Bali yang

¹ I Putu Wahyudi Cahaya Putra, I Nyoman Lodra. (30 Desember 2019). *Pertunjukan Budaya Keseharian Masyarakat Lokal Bali sebagai Wi*

sata Estetik. [Online]. Available at: <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/8447/0>

² I Ketut Donder. (20 Februari 2022). *Aspects of Bali Culture And Religion: The Implementation Of Vedic Teaching As The Basis of Balinese Hindu Religious Life*. [Online]. Available at:

<http://repository.ihdn.ac.id/repositori/detail/3660.html>

³ Adnyana et al. (2020). *Buku Ajar Tri Hita Karana*.

tidak dapat dipisahkan. Hubungan masyarakat Bali dengan Tri Hita Karana merupakan hubungan yang sakral.

Keberhasilan pariwisata Bali telah menjadi legenda dalam diskusi pariwisata internasional. Namun, banyak masalah yang dapat mengancam keberlanjutan pembangunan, salah satunya dalam segi sosial budaya dalam bentuk pergeseran kebudayaan dan tradisi.⁴ Pelaksanaan tradisi Tri Hita Karana mulai bergeser seiring berjalannya waktu. Perkembangan zaman dan waktu memaksa pemerintah dan rakyat Bali untuk mengedepankan kebutuhan turis, terutama setelah pandemi COVID-19.⁵ Masyarakat Bali harus mengutamakan pembangunan pariwisata dalam bentuk pemulihan, dimana banyak strategi pembangunan dilaksanakan dengan memenuhi kebutuhan turis. Masalah keseimbangan kebudayaan dan modernisasi mulai muncul sejak saat itu. Pembangunan pariwisata menggeser prioritas masyarakat Bali. Masyarakat Bali yang bersikap “menerima” terhadap perubahan ini kini mulai kehilangan tradisi yang sudah menjadi bagian diri Bali. Sudah saatnya permasalahan modernisasi menjadi atensi pemerintah, khususnya pemerintah Bali.

Rumusan Masalah

1. Apakah digitalisasi dan modernisasi mempengaruhi tradisi Tri Hita Karana?
2. Bagaimana pengaruh digitalisasi dan modernisasi terhadap tradisi Tri Hita Karana?
3. Bagaimana cara agar tradisi Tri Hita Karana tetap dilaksanakan tanpa menghapus digitalisasi dan modernisasi?

Tujuan

1. Mengetahui pengaruh digitalisasi dan modernisasi terhadap tradisi Tri Hita Karana.
2. Menginformasikan pengaruh digitalisasi dan modernisasi terhadap tradisi Tri Hita Karana.
3. Menginformasikan solusi agar tradisi Tri Hita Karana tetap dilaksanakan tanpa menghilangkan digitalisasi dan modernisasi.

⁴ Ni Ketut Riani. (5 Oktober 2021). *Pariwisata adalah Pisau Bermata 2*. [Online]. Available at: <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/923>

⁵ I Putu Astawa (31 Maret 2022). *Strategies and Policies for The Acceleration of Bali Tourism Recovery*. *E-Journal of Tourism*, 8. [Online]. Available at: <https://doi.org/10.24922/eot.v9i1.84154>

Tinjauan Pustaka

Konsep Tradisi

Palmi & Lezzi (2020) menyatakan “tradisi” sebagai aspek kebudayaan kita yang telah diwariskan kepada kita dari masa lalu, dan yang kita wariskan kepada generasi mendatang. Hal ini mencakup segala sesuatu dari kepercayaan keagamaan hingga ritual sehari-hari, dan memberikan kerangka kerja bagi identitas dan stabilitas dalam masyarakat. Melalui pengertian ini, tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan di generasi sebelumnya yang diteruskan hingga generasi berikutnya, tradisi tidak dapat dikatakan sebagai “tradisi” tanpa adanya proses pelewatan generasi ini. Tradisi dipandang sebagai struktur seperti ekonomi, institusi, dan praktik budaya yang tetap stabil selama waktu tertentu di suatu wilayah (Braudel 1966, hlm. 7–8, hlm. 498–499).⁶

Ada berbagai jenis tradisi di Bali yang menandakan keunikan dari Bali itu sendiri. Tradisi-tradisi ini telah dipercaya ada dan menjadi satu dengan masyarakat Bali. Tradisi di Bali bervariasi dari satu desa ke desa lain, semuanya mencerminkan keberagaman dan kedalaman budaya Bali yang kaya dan berakar kuat dalam ajaran agama Hindu. Tidak sedikit dari tradisi Bali yang berhasil menyatukan nilai agama Hindu dengan nilai kebudayaan Bali itu sendiri, salah satunya Tri Hita Karana. Tri Hita Karana merupakan salah satu contoh dari tradisi Bali yang berawal dari agama Hindu dan masih berkembang hingga saat ini. Seperti beberapa tradisi Bali lainnya, konsep Tri Hita Karana berawal dari kepercayaan spiritual yang kemudian berkembang menjadi pedoman hidup masyarakat sehari-hari. Contoh nyata dari pelaksanaan tradisi sebagai pedoman hidup, khususnya dengan Tri Hita Karana, dapat terlihat dari cara masyarakat Bali melaksanakan upacara keagamaan, menjaga kesopanan dan hubungan dengan sesama, serta menjaga alam Bali. Tradisi-tradisi serupa tidak hanya menjaga nilai-nilai spiritual dan sosial tetapi juga memperkuat identitas dan solidaritas komunitas Bali.

Konsep Tri Hita Karana

Tri Hita Karana berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari tiga kata: *tri* yang berarti tiga, *hita* yang berarti kesejahteraan, dan *karana* yang berarti penyebab. Secara harfiah, Tri Hita

⁶ Liselotte Hedegaard. (15 Februari 2022). *What is tradition? A phenomenological study of how tradition is kept alive in the context of local food*. [Online]. Available at: <https://ejournal.unud.ac.id/doi/10.24127/eajp.v1i1.159362>

Karena dapat diartikan sebagai tiga penyebab kesejahteraan. Jan Hendrik Peters dalam bukunya, *Tri Hita Karana*, menyatakan bahwa konsep Tri Hita Karana mencakup tiga fokus utama yang dipercaya sebagai penyebab kesejahteraan. Kesejahteraan dapat dicapai dengan mencapai keseimbangan harmonis dalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Unsur ketuhanan dan kemanusiaan THK dijelaskan dalam Kitab Suci Rig-Veda,¹¹ yang tertulis: *'Ekam Sadwivra Bahudha Wadanti. saha-yajnah parajah srisva purowaca prajatih'* (Tuhan Yang Maha Esa, orang bijak menyebut-Nya dengan berbagai nama. Tuhan menciptakan manusia berdasarkan yadnya). Keberadaan sumber daya alam diungkapkan dalam Bhagavad-Gita yang berbunyi: *'nayam loko 'sty ayajnyasya'* (artinya: dunia yang memuat segala sumber daya alam itu diperuntukkan bagi kehidupan manusia, tetapi tidak bagi mereka yang tidak melaksanakan yadnya).

Para antropolog menyatakan bahwa Tri Hita Karana adalah bentuk kearifan lokal yang menjadi identitas budaya, karena telah mampu mengintegrasikan unsur-unsur keagamaan ke dalam budaya asli Bali. Namun, Tri Hita Karana tidak hanya menggabungkan unsur agama, tetapi juga berkembang menjadi bagian mendasar dari kehidupan masyarakat.⁷ Unsur-unsur Tri Hita Karana terdiri dari *atma* (jiwa dalam hubungannya dengan Tuhan); *prana* (hubungan antar manusia); dan *angga sarira* (hubungan manusia dengan alam). Unsur-unsur yang ada pada manusia sebagai mikrokosmos disesuaikan dengan unsur-unsur dalam lingkungan spiritual (Tuhan sebagai alam semesta), lingkungan hidup (Tuhan sebagai pemelihara kehidupan), dan lingkungan alam (Tuhan sebagai perusak alam semesta).

Digitalisasi

Digitalisasi merupakan proses konversi informasi dari bentuk analog menjadi digital. Proses ini meliputi transformasi teks, gambar, suara, dan berbagai sinyal lainnya menjadi data digital yang dapat diolah, disimpan, dan dikirimkan oleh komputer. Digitalisasi merupakan salah satu bagian dari proses modernisasi. Proses ini mencakup sesuatu yang disebut dengan revolusi digital. Revolusi digital telah mengubah secara mendasar cara kita hidup, bekerja, dan berhubungan satu sama lain.⁸ Hal ini membentuk kembali industri, mengaburkan batasan-batasan

⁷ Umami Ulfatus Syahriyah, A Zahid. (21 Juni 2022). *Konsep Memanusiakan Alam dalam Kosmologi Tri Hita Karana*. [Online]. Available at: <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/panangkaran/article/view/0601-01>

⁸ Julie Ingram, Damian Maye. (21 Mei 2020). *What Are the Implications of Digitalisation for Agricultural Knowledge?* [Online]. Available at: <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fsufs.2020.00066>

tradisional, dan menciptakan peluang dan tantangan baru. Peter Sondergaard menyatakan bahwa digital adalah bensin pada abad ke-21. Digitalisasi menjadi kekuatan utama yang mendorong perubahan di abad ke-21, menawarkan manfaat sebesar tantangan yang perlu dikelola dengan baik. Digitalisasi bisa mengubah budaya kerja dan kehidupan sehari-hari, misalnya, dengan mengurangi interaksi langsung dan meningkatkan ketergantungan pada teknologi. Hal ini dapat menyebabkan masyarakat menjadi mengorbankan kebudayaan yang bersifat kolektif, gotong royong, dan berfokus pada tradisi kepada sifat konsumerisme dan individualisme. Digitalisasi merupakan awal dari keseluruhan proses modernisasi. Modernisasi atau yang secara harfiah dapat diartikan sebagai perubahan menjadi modern mencakup beberapa proses.

Modernisasi

Modernisasi adalah proses dimana masyarakat berpindah dari lembaga-lembaga tradisional atau yang kurang berkembang ke lembaga-lembaga yang merupakan ciri khas masyarakat yang lebih maju. Proses ini mencakup peralihan dari perekonomian berbasis agraris ke perekonomian berbasis industri, dari monarki ke demokrasi, dan dari ideologi keagamaan ke ideologi sekuler (Max Weber, 1922). Modernisasi merupakan proses multifaset yang melibatkan perubahan di semua bidang pemikiran dan aktivitas manusia. Hal ini mencakup transformasi dari masyarakat pedesaan, agraris menjadi masyarakat sekuler, perkotaan, dan industri. Kehadiran modernisasi ditandai dengan munculnya industrialisasi, di mana masyarakat beralih dari ekonomi agraris ke ekonomi industri. Modernisasi mengubah nilai dan norma masyarakat, menggeser dari nilai-nilai kolektif ke nilai-nilai individualis dan dari norma-norma tradisional ke norma-norma yang lebih terbuka dan fleksibel. Selain itu, modernisasi dapat menyebabkan homogenisasi budaya dan hilangnya tradisi serta identitas lokal, membuat masyarakat tradisional merasa terpinggirkan dan terancam oleh nilai-nilai modern yang dominan. Modernisasi meminggirkan budaya dengan mempercepat proses globalisasi, di mana budaya melintas dengan cepat dan mudah, menciptakan fasilitas promosi yang dapat menguntungkan sekaligus merugikan budaya itu sendiri.

Pariwisata Bali

Kosakata ‘Pariwisata Bali’ mengarah kepada sektor pariwisata daerah Bali. Pariwisata, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki arti yang berhubungan dengan perjalanan untuk

rekreasi. Erik Cohen mendefinisikan pariwisata sebagai suatu perjalanan yang bersifat sementara yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang ke tempat yang berada di luar tempat tinggal mereka untuk menikmati kegiatan rekreasi atau kegiatan lainnya. Sementara, pariwisata juga dapat diartikan sebagai perpindahan sementara orang ke tempat tujuan di luar tempat kerja dan tempat tinggal normalnya, aktivitas yang dilakukan selama mereka tinggal di tempat tujuan tersebut, dan fasilitas yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan mereka (Chris Cooper & C. Michael Hall, 2008). Pariwisata Bali merujuk kepada kegiatan perpelancongan atau rekreasi yang dilakukan di daerah Bali. Pariwisata Bali mengacu pada sistematika rekreasi di Bali beserta cakupannya termasuk turis sebagai subjek dan fasilitas pariwisata sebagai penyampaian dari sistem pariwisata. Masyarakat Bali telah mengenal sektor pariwisata sebagai salah satu sektor terkuat Bali sejak sebelum Indonesia merdeka. Monetisasi pariwisata kemudian menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari konsep pariwisata Bali.

Masyarakat Bali

Pengertian masyarakat secara etimologi berasal dari bahasa Arab "musyarakah" (مشاركة) yang berarti "kebersamaan." Kata ini mencerminkan konsep adanya interaksi dan kerjasama antara individu-individu dalam suatu kelompok atau komunitas. Masyarakat sendiri dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang hidup bersama dalam suatu komunitas, berbagi kebudayaan, nilai, norma, dan institusi sosial. Mereka terikat oleh hubungan sosial yang diatur oleh sistem norma dan adat istiadat yang disepakati bersama. Dalam bukunya yang berjudul *The Social System*, Talcott Parsons menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem institusi dan struktur sosial yang saling terkait yang menjalankan fungsi-fungsi yang diperlukan untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan keseluruhan.⁹ Masyarakat Bali mengacu pada sekelompok individu yang bertempat tinggal di provinsi Bali. Pada bulan Mei 2024, jumlah masyarakat Bali diproyeksikan mencapai angka 4.433.300 jiwa.

⁹ Przemysław Wechta. (1 Januari, 2023). *Dividend Policy from the Perspective of Social System Theory*. *The Economic and Labour Relations Review* 33, no.3 (2022): 610–27. [Online]. Available at: <https://doi.org/10.1177/10353046221078879>

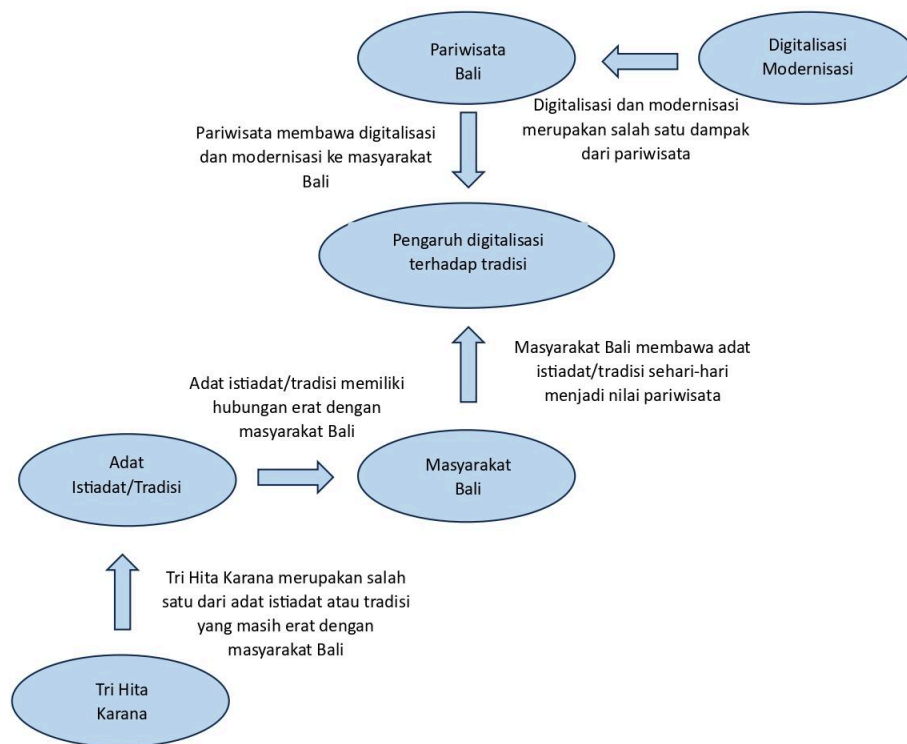
Tabel 1. Jumlah Penduduk di Pulau Bali

Tahun	Jumlah Penduduk
2020	4.317.400
2021	4.343.500
2022	4.374.000
2023	4.403.000
2024	4.433.300

Sumber: Badan Pusat Statistik

Kerangka Berpikir

Gambar 1. Pengaruh Digitalisasi dan Modernisasi terhadap Tradisi Tri Hita Karana



Sumber: (Ni Ketut Riani, 2021), I Putu Astawa (2022), Desa Abiansemal (2019)

Metode

Metode kajian ini merupakan *literature review* (Xiao dan Watson, 2022). *Literature review* merupakan metode sistematis untuk melakukan identifikasi konsep teoritis atau mengidentifikasi celah dalam literatur yang ingin diisi oleh studi tersebut (Templier dan Paré 2015; Levy dan Ellis 2006). Kajian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan referensi teori yang relevan dengan topik kebudayaan, tradisi, hukum adat, pariwisata, dan modernisasi, serta terkait permasalahan yang relevan dengan topik. *Literature review* kami diawali dengan mengumpulkan referensi teori dari berbagai sumber terpercaya. Sumber ini didapat melalui jurnal, buku, berita, dan internet. Sumber telah melalui analisis dengan pembahasan perihal deskripsi dan kata-kata terkait. Deskripsi dan penggunaan kata ini kemudian ditelaah secara komprehensif untuk membentuk kesimpulan yang runtut dari permasalahan adaptasi tradisi perihal peran modernisasi dalam transformasi sektor pariwisata. Hasil pengumpulan data dari berbagai sumber digunakan sebagai dasar penulisan dan kunci utama dalam merumuskan isu kajian, serta untuk menjawab peran modernisasi dalam transformasi sektor pariwisata mengenai tradisi. Kajian ini dirumuskan di Bali, Indonesia sebagai tempat penelitian utama dan dilaksanakan dengan observasi kasus nyata serta perbandingan perkembangan kronologis pariwisata Bali sebelum dan setelah adanya modernisasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini adalah metode data sekunder yaitu data diperoleh melalui sumber-sumber sekunder seperti jurnal, buku, berita, internet, dan referensi lainnya yang relevan terhadap topik serta isu yang dibahas.

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Modernisasi terhadap Kebudayaan dan Tradisi di Bali

Kearifan budaya dan tradisi Bali telah terkenal sejak lama, disebut memancarkan pesona yang tiada tara. Provinsi bernama lain Pulau Dewata ini menyimpan kekayaan budaya yang beragam dan tak ternilai harganya. Kebudayaan Bali terdiri dari ritual adat, tarian, kuliner, keindahan alam, seni rupa tulis maupun gambar, tradisi, dan masih banyak lagi. Dengan keragaman budaya ini, Bali menawarkan pengalaman budaya yang tak terlupakan bagi wisatawan. Hal ini terbukti dari Pulau Dewata yang berhasil menduduki peringkat kedua Destinasi Terpopuler Dunia 2023 versi TripAdvisor, mengalahkan London di peringkat ketiga dan Paris di peringkat kelima.¹⁰ Keindahan Bali tak hanya terletak pada alamnya yang memesona, tetapi juga pada kearifan budaya dan tradisinya yang telah terpelihara selama berabad-abad. Budaya Bali yang unik dan kaya ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Tak heran, Bali menjadi salah satu destinasi wisata terpopuler di Indonesia, bahkan di dunia.

Kebudayaan Bali adalah jenis kebudayaan ekspresif yang didasarkan pada ajaran Agama Hindu dan estetika. Kentalnya aspek religius dalam kebudayaan Bali berkaitan dengan konsep dunia *sekala* (yang terlihat) dan *niskala* (yang tidak terlihat). Setiap kegiatan dan peristiwa di Bali diyakini memiliki aspek *sekala* dan *niskala*. Misalnya, untuk mengatasi penyakit, selain dengan sistem biomedis, juga dilakukan dengan cara-cara *niskala* seperti *nunas ica*, *mapinunas*, *maluasang*, *malukat*, dan lainnya, yang memiliki tujuan penyembuhan yang berbeda-beda. Begitu juga dalam pertanian, terdapat ritual magis (*niskala*) seperti *ngendag*, *magpag toya*, *nagkluk merana*, *mabiyukukung*, *mantenin*, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat berbagai ritual seperti *tumpek bubuh* untuk perkebunan, *tumpek kandang* untuk peternakan, dan *tumpek landep* untuk peralatan dan teknologi.¹¹ Semua ini bertujuan untuk

¹⁰ Kemenparekraf. (Januari 2023). *Siaran Pers: Bali Masuk 10 Destinasi Terpopuler Dunia Versi TripAdvisor Ungguli London dan Paris*. [Online]. Available at: <https://www.kemenparekraf.go.id/hasil-pencarian/siaran-pers-bali-masuk-10-destinasi-terpopuler-dunia-versi-tripadvisor-ungguli-london-dan-paris>

¹¹ Slamet Subekti. (9 December 2021). *PERSPEKTIF SEKALA-NISKALAPENGHIDUPAN MASYARAKAT BALI TERDAMPAK COVID-19*. [Online]. Available: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/43269/20592>

menjaga keseimbangan antara manusia, makhluk lainnya, dan lingkungan, serta sebagai mekanisme kontrol terhadap pengelolaan lingkungan agar tidak dieksploitasi secara berlebihan.

Era digital telah membuka gerbang kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang pesat. Di satu sisi, kemajuan ini membawa angin segar bagi berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali dalam memandang tradisi kebudayaan Bali. Namun, di sisi lain, perubahan ini memicu transformasi nilai yang tak terelakkan bagi masyarakat Bali. Perkembangan IPTEK menghadirkan perspektif baru dalam memahami dan memaknai tradisi. Transformasi tersebut dapat dilihat dari kontak budaya, yaitu pertemuan antara nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama yang berpengaruh pada pola perilaku, pandangan hidup, dan keyakinan.

Masyarakat Bali cukup terbuka dengan perkembangan zaman. Sektor pariwisata yang telah lama menjadi primadona Bali dan Indonesia telah mengintegrasikan pariwisata ke dalam kehidupan dan budaya masyarakat Bali. Masyarakat Bali mau tidak mau harus mengadopsi dimensi internasional dan menjadi warga dunia yang multibudaya dan menjadi *a tourist society*.¹² *A tourist society* berarti sebuah kondisi dimana sebuah daerah terpengaruh secara dalam oleh kebiasaan atau adat istiadat turis, termasuk budaya yang dibawa oleh turis tersebut. Keadaan ini dapat dicapai apabila sebuah daerah mengalami ketergantungan terhadap sektor pariwisata. Ekonomi lokal Bali sangat bergantung pada sektor pariwisata, dengan banyak penduduk yang bekerja di industri perhotelan, restoran, dan layanan wisata lainnya. Budaya Bali yang kaya dan tradisional menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, yang mendorong upaya pelestarian tradisi seperti upacara keagamaan, seni tari, dan kerajinan tangan. Infrastruktur di Bali, termasuk bandara, jalan raya, dan fasilitas akomodasi, terus dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan turis. Hal ini dilakukan untuk mencapai perkembangan ekonomi yang baik melalui jalur pariwisata.

Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, beberapa hal tampak dikorbankan. Modernisasi mengancam kearifan lokal Bali. Perubahan gaya hidup yang modern membuat kekhawatiran akan hilangnya identitas budaya Bali, seperti lahan pertanian yang semakin banyak

¹²Maria Dominika Melani Hastuti. (Maret 2023) *Hukum Adat Bali di Tengah Arus Budaya Global dan Modernisasi Pembangunan*. *Rewang Rencang : Jurnal Hukum Lex Generalis*. Vol.4. No. 3 .[Online]. Available at: <https://ojs.rewangrencang.com/index.php/JHLG/article/view/270>

dialihfungsikan sebagai bangunan penunjang pariwisata Bali, hilangnya pengetahuan tentang pengobatan tradisional Bali karena penggunaan obat-obat modern, dan penyederhanaan upacara keagamaan Bali.

Pro dan kontra terhadap modernisasi menyebabkan generasi muda Bali dihadapi dilema antara mempertahankan budaya dan tradisi di tengah arus modernisasi. Saat ini, banyak generasi muda Bali yang masih eksis dalam mempelajari kesenian Bali, mengikuti ritual adat seperti Galungan, Kuningan, Nyepi, Melasti, Tumpek dan lain sebagainya serta mengenakan pakaian adat dengan penuh semangat melalui model pakaian adat Bali yang makin kekinian. Hal ini menunjukkan antusiasme dan kebanggaan bagi generasi muda. Namun, di sisi lain, tak sedikit pula generasi muda yang menunjukkan apatisme terhadap tradisi Bali. Kurangnya edukasi dan pemahaman tentang makna dan nilai-nilai tradisi Bali, kesibukan, dan gaya hidup modern yang serba cepat juga menyebabkan generasi muda enggan terlibat dalam kegiatan tradisional, sehingga berdampak pada ketidaktahuan di kalangan generasi muda.¹³

Implementasi Tradisi Kebudayaan Bali dalam Pariwisata Berkelanjutan:

Implementasi tradisi kebudayaan, terutama Tri Hita Karana, dalam pariwisata Bali merupakan kunci untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan ekonomi, pelestarian budaya, dan kelestarian lingkungan. Oleh karenanya, implementasi tradisi harus tetap ada meski pariwisata terus berkembang. Pariwisata Bali telah mengalami berbagai fase perkembangan selama lebih dari seratus tahun hingga kini dikenal sebagai salah satu pendukung ekonomi terbesar Indonesia. Meskipun tidak ada catatan spesifik mengenai permulaan Bali sebagai destinasi pariwisata, beberapa momen penting telah menjadi tonggak besar dalam sejarah pariwisata Bali. Kedatangan turis pertama pada tahun 1902, misalnya, membawa pengaruh besar melalui publikasi pengalaman berwisata oleh H. van Kol dalam bukunya "Dari Koloni Kita," yang menarik perhatian wisatawan masa itu.¹⁴ Pembangunan infrastruktur pariwisata pada tahun 1914, serta pertunjukan kesenian Bali di Belanda pada tahun 1950, semakin mengokohkan Bali sebagai destinasi wisata.

¹³ Putu Aridiantari, I Wayan Lasmawan, I Nengah Suastika. (8 April 2021). *Eksistensi Tradisi dan Budaya Masyarakat Bali Aga pada Era Globalisasi di Desa Trunyan*. [Online]. Available at:

<https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/GANCEJ/article/view/345>

¹⁴ Ni Made Ruastiti. (29 Agustus 2019). *Pengetahuan Pariwisata Bali*. [Online]. Available at: <http://repo.isi-dps.ac.id/id/eprint/3304>

Budaya Bali yang kaya dan tradisional menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Salah satu bentuk budaya yang menarik perhatian banyak wisatawan adalah tradisi. Tradisi merupakan segala kebiasaan, khususnya sesuatu yang disebut dengan hukum adat atau adat istiadat.¹⁵ Tradisi Bali, termasuk hukum adat dan upacara keagamaan, menjadi branding utama dalam pemasaran pariwisata¹⁶. Masyarakat Bali mengintegrasikan aspek kehidupan sehari-hari dengan tradisi budaya, menciptakan pengalaman autentik bagi wisatawan. Salah satu aspek tradisi yang sering direpresentasikan dalam pariwisata Bali adalah adat Tri Hita Karana. Konsep Tri Hita Karana, yang berarti tiga penyebab kebahagiaan, merupakan prinsip fundamental yang menghubungkan manusia dengan Tuhan (Parhyangan), manusia dengan sesama (Pawongan), dan manusia dengan lingkungan (Palemahan).

Implementasi Tri Hita Karana dalam pariwisata Bali dapat dilihat melalui berbagai inisiatif yang menjaga keseimbangan antara budaya, lingkungan, dan masyarakat.¹⁷ Sebagai contoh, banyak *resort* dan hotel di Bali yang mengimplementasikan prinsip Parhyangan dengan membangun pura kecil di area properti mereka, memungkinkan tamu dan staf untuk melakukan upacara keagamaan dan menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan. Dalam aspek Pawongan, komunitas pariwisata sering mengadakan pelatihan dan program pemberdayaan bagi penduduk lokal, memastikan bahwa mereka memperoleh manfaat ekonomi dari industri pariwisata dalam unsur manusia untuk mempertahankan tradisi dan kearifan lokal. Untuk menjaga Palemahan, berbagai usaha pariwisata di Bali menerapkan praktik ramah lingkungan seperti pengelolaan limbah yang baik, penggunaan energi terbarukan, dan partisipasi dalam program konservasi alam. Misalnya, banyak *resort* yang mendukung proyek penanaman terumbu karang atau penghijauan hutan bakau.

¹⁵ Maria Dominika Melani Hastuti. (30 April 2023). *Hukum Adat Bali di Tengah Arus Budaya Global dan Modernisasi Pembangunan*. [Online]. Available at: <https://doi.org/10.56370/jhlg.v4i3.270>

¹⁶ Indah Permatasari. (26 Juli 2022). *Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali*. [Online]. Available: <https://doi.org/10.22225/kw.16.2.2022.164-171>

¹⁷ Desa Abiansemal. (26 November 2019). *Melalui Tradisi dan Budaya Kuatkan Pariwisata*. [Online]. Available at: <https://desaabiansemal.badungkab.go.id/berita/36563-melalui-tradisi-dan-budaya-kuatkan-pariwisata>

Namun, seiring dengan modernisasi, fokus pariwisata Bali mulai bergeser. Pembangunan destinasi modern seperti *beach club* dan kebun binatang mengadaptasi budaya Bali agar sesuai dengan selera masyarakat luas, mengancam nilai-nilai tradisional.¹⁸ Eksploitasi budaya untuk memenuhi selera modern mengancam kelestarian tradisi Bali dan melanggar prinsip Palemahan dalam Tri Hita Karana, yang menekankan pentingnya menjaga harmoni dengan alam. Pembangunan berkelanjutan seharusnya memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini tanpa mengabaikan kebutuhan masa depan. Zaman telah berubah dan perkembangan masa kini menunjukkan bahwa individu masa kini lebih tertarik akan sesuatu yang bersifat *relatable*.¹⁹ *Relatable* adalah sebuah situasi saat seorang individu merasa terwakili oleh sesuatu. Setelah pandemi COVID-19, pemulihan pariwisata bersifat *relatable* menjadi fokus utama, dengan upaya meningkatkan fasilitasi bagi turis asing. Namun, keputusan pembangunan yang mengadaptasi budaya Bali kepada modernisasi dapat menggeser nilai tradisi Bali, bertentangan dengan prinsip Pawongan dan Parhyangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret untuk melestarikan tradisi Bali dalam pariwisata, memastikan bahwa nilai budaya tidak dikorbankan demi peningkatan pariwisata.

Tantangan Pariwisata terhadap Ekonomi dan Sosial Budaya Bali:

Bali sebagai ikon pariwisata di Indonesia, telah mengalami transformasi signifikan dalam beberapa dekade terakhir akibat perkembangan sektor pariwisata yang masif. Meskipun pariwisata telah membawa kemakmuran ekonomi dan kemajuan infrastruktur, tantangan dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas tetap menjadi isu sentral bagi masyarakat Bali. Kesenjangan sosial, peningkatan biaya hidup, dan perubahan struktur sosial merupakan beberapa dampak yang dialami oleh penduduk lokal, yang menuntut upaya untuk mempertahankan warisan budaya yang kaya di tengah arus globalisasi.²⁰ Dalam konteks ini, filosofi Tri Hita Karana, yang menekankan keseimbangan antara manusia, lingkungan alam, dan

¹⁸ Kemenparekraf.go.id. (9 Oktober 2023). *Expert Survey: Sektor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tumbuh pada 2024*. [Online]. Available at: <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/expert-survey-sektor-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif-tumbuh-pada-2024>

¹⁹ Akane Kanai. (22 Juli 2019). *The Practices and Politics of a Relatable Brand*. [Online]. Available at: https://doi.org/10.1007/978-3-319-91515-9_5

²⁰ Yohanes Pedro Capur. (19 Februari 2019). *JURNAL DAMPAK PARIWISATA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT KEDONGANAN BALI*. [Online] Available at: https://www.academia.edu/38304304/JURNAL_DAMPAK_PARIWISATA_TERHADAP_KEHIDUPAN_SOSIAL_MASYARAKAT_KEDONGANAN_BALI_pdf

hubungan spiritual, menjadi pedoman penting bagi masyarakat Bali dalam menghadapi tantangan modernisasi dan pembangunan pariwisata.²¹

Pariwisata telah menjadi tulang punggung perekonomian di Bali, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan daerah dan lapangan pekerjaan. Sektor ini telah menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal, mulai dari usaha akomodasi, kuliner, kerajinan tangan, hingga jasa pariwisata lainnya. Namun, ketergantungan yang berlebihan pada sektor ini juga membawa risiko ketidakstabilan, seperti yang terjadi ketika pandemi COVID-19 melanda dan pariwisata Bali mengalami kemerosotan secara drastis.²² Perekonomian Bali mengalami guncangan yang hebat yang mengakibatkan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) massal, penurunan pendapatan masyarakat, dan penutupan bisnis dalam skala besar. Hal ini menunjukkan perlunya diversifikasi ekonomi dan pengembangan sektor lain, seperti pertanian, perikanan, dan industri kreatif, untuk mencapai ketahanan yang lebih baik dan mengurangi risiko akibat guncangan eksternal.²³

Perkembangan pariwisata yang tidak terkendali dapat memicu pergeseran nilai-nilai tradisional dan perubahan gaya hidup masyarakat Bali, alih-alih mendukung pelestariannya. Komersialisasi berlebihan terhadap budaya dan upacara adat, masuknya budaya asing yang mempengaruhi gaya hidup generasi muda, serta pembangunan fasilitas pariwisata yang menggeser lahan permukiman dan pertanian adalah beberapa contoh dampak negatif dari pergeseran nilai-nilai tradisional masyarakat Bali. Pengaruh budaya asing, konsumerisme, dan komersialisasi budaya lokal merupakan tantangan yang harus dihadapi untuk mempertahankan kearifan lokal dan identitas budaya Bali. Kekhawatiran akan terjadinya erosi budaya dan hilangnya nilai-nilai luhur seperti gotong royong, dan *menyama braya* semakin melemah seiring dengan berkembangnya pariwisata di Bali secara massal. Selain itu, pertumbuhan pariwisata juga berdampak pada peningkatan harga tanah, biaya hidup, dan perubahan struktur sosial. Hal ini

²¹ Tarubali.baliprov.go.id. (27 Maret 2023). *Memperkuat Ideologi Tri Hita Karana, Meningkatkan Pelestarian Lingkungan dan Keseimbangan Ekosistem di Masyarakat Bali*. [Online]. Available at: <https://tarubali.baliprov.go.id/memperkuat-ideologi-tri-hita-karana-meningkatkan-pelestarian-lingkungan-dan-keseimbangan-ekosistem-di-masyarakat-bali/>

²² Katadata.co.id. (25 April 2022). *Peluang dan Tantangan Membuka Kembali Pariwisata Bali*. [Online]. Available at: <https://katadata.co.id/analisisdata/61566e01c8523/peluang-dan-tantangan-membuka-kembali-pariwisata-bali>

²³ Kadek Cahya Susila Wibawa, Sri Nurhari Susanto. (4 April 2020). *Establishing A Special Autonomy Model In Bali As A Means Of Preserving Hindu Balinese Culture And Space*. [Online]. Available at: <https://www.ijstr.org/paper-references.php?ref=IJSTR-0420-33837>

membuat masyarakat lokal sering kali terpinggirkan dan kehilangan akses terhadap sumber daya lokal.²⁴ Upaya untuk melestarikan filosofi Tri Hita Karana, yang menekankan keseimbangan antara manusia, lingkungan, dan Tuhan, menjadi semakin penting untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan ekosistem di Bali.²⁵

Menghadapi tantangan tersebut, pemerintah Bali telah mengambil langkah-langkah strategis untuk menjaga keseimbangan antara pembangunan pariwisata dan kelestarian budaya.²⁶ Penerapan konsep pariwisata budaya dan pengembangan desa wisata merupakan upaya untuk melibatkan masyarakat lokal dalam industri pariwisata, sekaligus melestarikan warisan budaya. Melalui desa wisata, masyarakat dapat berpartisipasi dalam penyediaan akomodasi, atraksi budaya, dan produk lokal, sehingga mereka dapat merasakan manfaat ekonomi dari pariwisata secara langsung.²⁷ Selain itu, pemerintah juga berupaya untuk merevitalisasi tradisi dan kesenian lokal, seperti tari-tarian, musik, dan kerajinan tangan, sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya. Namun, masih diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah, pelaku industri pariwisata, dan masyarakat untuk memastikan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan adil bagi semua pihak. Keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan pariwisata menjadi kunci untuk mencegah dampak negatif dan memastikan bahwa pembangunan pariwisata sejalan dengan nilai-nilai budaya dan kebutuhan masyarakat.²⁸

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh Bali adalah masalah lingkungan yang disebabkan oleh pariwisata massal. Pertumbuhan pariwisata yang pesat telah mengakibatkan peningkatan permintaan akan lahan, air, energi, dan sumber daya alam lainnya, sehingga

²⁴ Yohanes Pedro Capur. (19 Februari 2019). *JURNAL DAMPAK PARIWISATA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT KEDONGANAN BALI*. [Online]. Available at: https://www.academia.edu/38304304/JURNAL_DAMPAK_PARIWISATA_TERHADAP_KEHIDUPAN_SOSIAL_MASYARAKAT_KEDONGANAN_BALI_pdf

²⁵ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (17 November 2021). *Bali Siap Sambut Wisatawan!* [Online]. Available: <https://www.kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Bali-Siap-Menyambut-Wisatawan-Mancanegara>

²⁶ Pemerintah Provinsi Bali. (Januari 2022). *TATA TITI KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI*. [Online]. Available at: <https://www.baliprov.go.id/web/wp-content/uploads/2022/01/TATA-TITI-KEHIDUPAN-MASYARAKAT-BALI-pdf>

²⁷ Megawati, Thamrin Tahir, Muhammad Hasan, Muhammad Dinar. (19 February 2023). *ANALYSIS OF THE ROLE OF TOURISM SECTOR TO BE THE MAIN INCOME IN THE REGION*. [Online]. Available: <https://journal.unm.ac.id/index.php/PJER/article/download/36/44>

²⁸ Tarubali.baliprov.go.id. (27 Maret 2023). *Memperkuat Ideologi Tri Hita Karana, Meningkatkan Pelestarian Lingkungan dan Keseimbangan Ekosistem di Masyarakat Bali*. [Online]. Available at: <https://tarubali.baliprov.go.id/memperkuat-ideologi-tri-hita-karana-meningkatkan-pelestarian-lingkungan-dan-keseimbangan-ekosistem-di-masyarakat-bali/>

membebani lingkungan dan ekosistem pulau Bali. Permasalahan seperti polusi udara dan air, penumpukan sampah, kerusakan terumbu karang, dan degradasi lingkungan lainnya kian meningkat seiring dengan pertumbuhan pariwisata yang tidak terkendali. Hal ini mengancam kelestarian lingkungan dan keseimbangan ekosistem di Bali, yang merupakan aset utama dalam menarik wisatawan untuk berkunjung ke Bali. Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah Bali telah mengambil langkah-langkah seperti penerapan kebijakan pariwisata berkelanjutan, pengembangan ekowisata, dan program pengelolaan sampah dan limbah. Namun, upaya ini membutuhkan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk wisatawan, pelaku industri pariwisata, dan masyarakat lokal, untuk memastikan keberhasilan implementasi dan mencapai keseimbangan antara pembangunan pariwisata dan kelestarian lingkungan.²⁹

Tantangan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan di Bali

Bali merupakan salah satu pulau yang memiliki sistem pertanian tradisional terbaik yang dikenal dengan nama "subak". Menurut I Gede Vibhuti Kumarananda, S.P., Penyuluh Pertanian Ahli Pertama di Alsintan, subak adalah sistem pengairan masyarakat Bali yang menyangkut hukum adat dengan ciri khas sosial, pertanian, dan keagamaan, yang didasari oleh tekad dan semangat gotong royong dalam usaha memperoleh air untuk memenuhi kebutuhan irigasi tanaman pangan, terutama padi dan palawija.²⁰ Kondisi alam Bali yang demikian menjadi alasan mengapa leluhur Bali membangun budaya agraris yang terkonsep dengan baik. Implementasi budaya agraris yang dapat terlihat melalui terasering dan hamparan sawah yang tersebar hampir di semua kabupaten/kota di Bali.

Sebelum berkembangnya pariwisata secara masif, pertanian menjadi sektor utama bagi masyarakat Bali. Namun, beberapa dekade terakhir ini, Bali telah mengalami pergeseran fokus ekonomi dari sektor pertanian ke pariwisata. Meskipun sektor pariwisata memberikan peluang pendapatan yang lebih besar, banyak masyarakat Bali yang meninggalkan pertanian. Hal ini menimbulkan tantangan bagi Bali dalam mempertahankan budaya agrarisnya, terutama setelah subak diakui sebagai warisan budaya UNESCO pada tahun 2012.

²⁹ I Gede Yudha Pratama. (19 Maret 2021). *FENOMENA PERUBAHAN DALAM PELESTARIAN BUDAYA MESATUA BALI*. [Online]. Available at: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1336>

Tabel 2. Luas Panen Padi per Hektar di Pulau Bali

No	Tahun	Persentase	Luas Panen Padi /hektar
1	2020	-	90.980 Hektar
2	2021	1,5%	105.201 Hektar
3	2022	0,67%	112.321 Hektar
4	2023	-1,35%	108.504 Hektar

Sumber: Badan Pusat Statistik

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), luas panen padi di pulau Bali pada tahun 2023 diperkirakan sekitar 108.504 hektar, mengalami penurunan sebanyak 3.817 hektar atau 1,35 persen dibandingkan luas panen padi di tahun 2022 yang sebesar 112.321 hektar.³⁰ Hal ini membuktikan bahwa sawah menjadi salah satu ruang yang mengalami alih fungsi yang masif.

Semakin bertambahnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bali, mendorong perubahan fungsi lahan sawah tidak hanya untuk tempat tinggal, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan akomodasi pariwisata yang meningkat. Dari data Dinas Pariwisata Provinsi Bali, terjadi lonjakan drastis kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) pasca pandemi. Per 20 Desember tahun 2023, tercatat sebanyak 5,1 juta lebih wisman telah berkunjung ke Bali.³¹ Jumlah ini melebihi target tahun 2023 yang ditetapkan sebanyak 4,5 juta kunjungan wisman ke Bali. Selain wisman, wisatawan nusantara yang datang ke Bali sepanjang tahun 2023 mencapai 9,3 juta lebih. Ini juga tercermin dari peningkatan jumlah vila, hotel, bungalo, dan akomodasi lainnya di Bali.

³⁰ Badan Pusat Statistik. (1 November 2024). *Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Bali 2023 (Angka Sementara)*. [Online]. Available at: <https://bali.bps.go.id/pressrelease/2023/11/01/717849/luas-panen-dan-produksi-padi-di-provinsi-bali-2023--angka-sementara-.html>

³¹ Balipost.com. (29 Desember 2023). *Catatan Akhir 2023: Investasi Masif, Lingkungan Makin Terdegradasi*. [Online]. Available at: <https://www.balipost.com/news/2023/12/29/380339/Investasi-Masif.Lingkungan-Makin-Terdegradasi.html>

Tabel 3. Jumlah Hotel di Pulau Bali

No	Tahun	Persentase	Jumlah Hotel di Bali
1	2020	-	4.107 Hotel
2	2021	-2,8%	2.942 Hotel
2	2022	1,9%	3.528 Hotel
3	2023	0,87%	3.895 Hotel

Sumber: databoks.id & CNBC

Bali menjadi provinsi dengan jumlah hotel bintang terbanyak kedua di Indonesia pada tahun 2022. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat terdapat 3.528 unit usaha akomodasi di Bali pada 2022.³² Sedangkan pada tahun 2023, Bali menjadi provinsi dengan jumlah usaha hotel terbanyak nasional, yaitu sebanyak 3.895 hotel pada tahun 2023.³³ Angka tersebut menunjukkan bahwa jumlah lahan sawah menurun dan peralihan fungsi lahan meningkat, membuat pulau dewata ini juga terkena dampak kerusakan alam akibat lemahnya infrastruktur, yang menyebabkan kepadatan dan penumpukan di daerah tersebut. Ekspansi infrastruktur pariwisata telah menyebabkan peningkatan erosi tanah yang merusak lapisan tanah yang subur dan mengganggu ekosistem alami di sekitarnya.

Kerusakan ini tidak hanya memiliki dampak ekologis, tetapi juga sosial dan ekonomis. Konflik antara komunitas lokal, petani, dan pengembang pariwisata semakin sering terjadi karena ketidaksetujuan terhadap penggunaan lahan yang bertentangan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Penurunan produksi pangan lokal juga menyebabkan ketergantungan yang lebih besar terhadap impor, yang berdampak pada ketahanan pangan pulau ini. Selain itu, peningkatan limbah dan polusi yang dihasilkan oleh industri pariwisata juga menyebabkan tekanan tambahan pada lingkungan dan kesehatan masyarakat. Alih fungsi lahan untuk pariwisata telah mengurangi luas lahan pertanian yang tersedia dan mengurangi kesempatan bagi

³² CNBC. (30 Desember 2022). *Segini Jumlah Hotel di Bali, Cukup Tampung Wisatawan?* [Online]. Available at: <https://www.cnbcindonesia.com/research/20221230114628-128-401462/segini-jumlah-hotel-di-bali-cukup-tampung-wisatawan>

³³ Databoks.id. (29 Desember 2023). *Bali, Provinsi dengan Jumlah Hotel Terbanyak Nasional 2023.* [Online]. Available at: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/29/bali-provinsi-dengan-jumlah-hotel-terbanyak-nasional-2023>

masyarakat untuk terlibat dalam praktik tradisional seperti subak. Hal ini telah menyebabkan pemudaran pengetahuan dan praktik-praktik yang terkait dengan subak, karena generasi muda cenderung beralih ke pekerjaan di sektor pariwisata yang lebih menguntungkan secara finansial. Pemahaman dan praktik subak tidak hanya penting untuk keberlanjutan pertanian, tetapi juga memiliki nilai budaya dan spiritual yang dalam bagi masyarakat Bali.

Pelestarian Tradisi dan Budaya Bali di Tengah Modernisasi

Pelestarian mengandung makna melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan. Jadi, melestarikan tradisi Bali dapat dimaknai sebagai upaya melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan tradisi warisan leluhur. Namun, faktanya, melestarikan tradisi Bali sering dimaknai lebih dimaknai sebagai melindungi atau mencegah dari kerusakan, kepunahan, atau kerugian. Untuk mempertahankan tradisi Bali di tengah era modernisasi, perlu adanya *defence culture*, atau tindakan dalam upaya melindungi suatu tradisi atau budaya. Dalam mewujudkan upaya ini, tidak hanya peran pemerintah yang dibutuhkan, tetapi peran masyarakat Bali juga. Oleh karena itu, mahasiswa dapat berperan lebih dalam pelestarian budaya dan tradisi dengan menerapkan *defence culture*. Ada banyak cara untuk melaksanakan *defence culture* secara konkret.

Pelajar, baik pada sekolah wajib maupun perguruan tinggi, dapat melestarikan kebudayaan dengan cara mengenakan baju adat Bali setiap hari Kamis, sebagai respons terhadap tren busana budaya barat yang semakin populer di Bali dan juga gaya berpakaian yang tidak sesuai dengan norma dan etika Bali. Sesuai dengan Peraturan Gubernur Bali No. 79 Tahun 2018 tentang Hari Penggunaan Busana Adat Bali, pegawai di lembaga pemerintahan dan swasta di Bali diwajibkan mengenakan busana adat Bali setiap hari Kamis.³⁴ Kebijakan ini membantu mengingatkan masyarakat Bali untuk menjaga dan melestarikan budaya mereka, dengan harapan dapat mewujudkan Ajeg Bali.

Upaya kedua yang dapat dilakukan oleh mahasiswa adalah dengan berpartisipasi di dalam Bulan Bahasa Bali. Bulan Bahasa Bali adalah program unggulan Pemerintah Provinsi Bali

³⁴ Ditjen Perbendaharaan Kemenkeu RI. (28 Juli 2022). *Hari Penggunaan Pakaian Tradisional*. [Online]. Available at: <https://djjpb.kemenkeu.go.id/kppn/amlapura/id/data-publikasi/berita-terbaru/3490-hari-penggunaan-pakaian-adat.html>

yang bertujuan untuk menjadikan Bahasa Bali sebagai inti dari kebudayaan Bali. Program ini dilaksanakan berdasarkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali. Bulan Bahasa Bali merupakan upaya pemerintah Bali untuk merayakan dan memperingati Bahasa Bali selama satu bulan penuh. Selama Bulan Bahasa Bali, banyak instansi seperti pemerintahan, desa adat, sekolah, dan lainnya mengadakan berbagai perlombaan yang berkaitan dengan bahasa dan sastra Bali, seperti lomba menulis lontar, lomba menyanyi, lomba tarian, dan sebagainya. Kegiatan ini tidak hanya mempromosikan kreativitas, tetapi juga memberikan kesempatan bagi individu yang berbakat di bidangnya.

Selain acara-acara resmi, mahasiswa juga dapat mendukung munculnya *gadget* bertema kebudayaan. *Keyboard* Aksara Bali adalah transformasi aksara Bali ke dalam bentuk digital menggunakan *keyboard*. Peluncuran *keyboard* ini merupakan kolaborasi antara kearifan lokal Bali dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi digital dalam era globalisasi.³⁵ Hal ini juga merupakan implementasi dari upaya melestarikan budaya Bali sambil mengikuti perkembangan zaman. Pelestarian kebudayaan dan tradisi tidak hanya terbatas pada tiga contoh di atas. Masih ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh mahasiswa untuk melestarikan budaya, baik dengan pelaksanaan etika atau hukum adat yang akurat setiap harinya hingga menggabungkan nilai kebudayaan ke aktivitas mereka sehari-hari maupun acara kemahasiswaan. Perkembangan teknologi dan informasi saat ini seharusnya tidak menghilangkan kebudayaan yang sudah ada sejak dulu, tetapi menjadi platform untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dengan lebih baik.

³⁵ Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi. (25 November 2022). *Subak, Sistem Pertanian di Bali Sarat Filosofi, Tradisi Menjaga Alam dan Budaya*. [Online]. Available at: <https://maritim.go.id/detail/subak-sistem-pertanian-di-bali-sarat-filosofi-tradisi-menjaga-alam-dan-budaya>

Kesimpulan

Modernisasi, meski dapat diadaptasi dengan tradisi, telah menggeser tradisi dan kebudayaan sedikit demi sedikit. Salah satu tradisi dan kebudayaan yang mulai tergeser adalah Tri Hita Karana. Konsep Tri Hita Karana merupakan salah satu konsep yang telah lama ditemukan di masyarakat Bali dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan implementasi konsep Tri Hita Karana yang dapat terlihat di segala aspek kehidupan baik dari sosial, ekonomi, lingkungan, dan masih banyak lagi. Meskipun kehadirannya dapat terasa, implementasi konsep Tri Hita Karana mengalami banyak tantangan. Tantangan ini semakin menggeser kehadiran tradisi dan kebudayaan di masyarakat Bali. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh konsep Tri Hita Karana dalam aspek sosial adalah munculnya tendensi konsumerisme, selain itu tantangan yang paling pekat dirasakan terdapat di aspek lingkungan dimana banyak lahan asli pertanian Bali digunakan untuk akomodasi pariwisata. Oleh karenanya, konsep Tri Hita Karana demi modernisasi harus segera diberhentikan. Konsep Tri Hita Karana harus dilestarikan mengingat konsep ini merupakan bagian identitas daerah yang paling berharga. Untuk menjamin keberlangsungan konsep Tri Hita Karana, perlu disusun sebuah solusi yang dapat mempertahankan keberadaan tradisi dan kebudayaan Bali.

Solusi pelestarian pariwisata Bali tidak hanya perlu dilaksanakan oleh pemerintah, tetapi juga oleh masyarakat, terutama generasi muda yang menjadi pilar keberlangsungan hidup masyarakat Bali. Tanpa adanya generasi muda penerus yang melestarikan dan senantiasa mempelajari tradisi dan kebudayaan Bali, keberadaan identitas daerah Bali dapat dipastikan mengalami erosi.



DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana et al. (2020). Buku Ajar Tri Hita Karana.
- Akane Kanai. (22 Juli 2019). *The Practices and Politics of a Relatable Brand*. [Online]. Available at: https://doi.org/10.1007/978-3-319-91515-9_5
- Badan Pusat Statistik. (1 November 2024). *Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Bali 2023 (Angka Sementara)*. [Online]. Available at: <https://bali.bps.go.id/pressrelease/2023/11/01/717849/luas-panen-dan-produksi-padi-di-provinsi-bali-2023--angka-sementara-.html>
- Balipost.com. (29 Desember 2023). *Catatan Akhir 2023: Investasi Masif, Lingkungan Makin Terdegradasi*. [Online]. Available at: <https://www.balipost.com/news/2023/12/29/380339/Investasi-Masif,Lingkungan-Makin-Terdegradasi.html>
- CNBC. (30 Desember 2022). *Segini Jumlah Hotel di Bali, Cukup Tampung Wisatawan?* [Online]. Available at: <https://www.cnbcindonesia.com/research/20221230114628-128-401462/segini-jumlah-hotel-di-bali-cukup-tampung-wisatawan>
- Databoks.id. (29 Desember 2023). *Bali, Provinsi dengan Jumlah Hotel Terbanyak Nasional 2023*. [Online]. Available at: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/29/bali-provinsi-dengan-jumlah-hotel-terbanyak-nasional-2023>
- Desa Abiansemal. (26 November 2019). *Melalui Tradisi dan Budaya Kuatkan Pariwisata*. [Online]. Available at: <https://desaabiansemal.badungkab.go.id/berita/36563-melalui-tradisi-dan-budaya-kuatkan-pariwisata>
- Ditjen Perbendaharaan Kemenkeu RI. (28 Juli 2022). *Hari Penggunaan Pakaian Tradisional*. [Online]. Available at:

[https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/amlapura/id/data-publikasi/berita-terbaru/3490-hari-pe
nggunaan-pakaian-adat.html](https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/amlapura/id/data-publikasi/berita-terbaru/3490-hari-pe
nggunaan-pakaian-adat.html)

Good News From Indonesia. (31 Oktober 2023). *Defense Culture: Cara Terbaik dalam Upaya Bali Melestarikan Budaya Setempat*. [Online]. Available at: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/10/31/upaya-masyarakat-bali-dalam-mempertahankan-budaya-dan-adat-istiadat-setempat>

I Gede Yudha Pratama. (19 Maret 2021). *FENOMENA PERUBAHAN DALAM PELESTARIAN BUDAYA MESATUA BALI*. [Online]. Available at: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1336>

I Ketut Donder. (20 Februari, 2022). *Aspects of Bali Culture And Religion: The Implementation Of Vedic Teaching As The Basis of Balinese Hindu Religious Life*. [Online]. Available at: <http://repository.ihdn.ac.id/repository/detail/3660.html>

Indah Permatasari. (26 Juli 2022). *Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali*. [Online]. Available: <https://doi.org/10.22225/kw.16.2.2022.164-171>

I Putu Astawa (31 Maret, 2022). *Strategies and Policies for The Acceleration of Bali Tourism Recovery*. *E-Journal of Tourism*, 8. [Online]. Available at: <https://doi.org/10.24922/eot.v9i1.84154>

I Putu Wahyudi Cahaya Putra, I Nyoman Lodra. (30 Desember 2019). *Pertunjukan Budaya Keseharian Masyarakat Lokal Bali sebagai Wisata Estetik*. [Online]. Available at: <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/8447/0>

Julie Ingram, Damian Maye. (21 Mei 2020). *What Are the Implications of Digitalisation for Agricultural Knowledge?* [Online]. Available at: <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fsufs.2020.00066>

Kadek Cahya Susila Wibawa, Sri Nurhari Susanto. (4 April 2020). *Establishing A Special Autonomy Model In Bali As A Means Of Preserving Hindu Balinese Culture And Space*. [Online]. Available at: <https://www.ijstr.org/paper-references.php?ref=IJSTR-0420-33837>

Katadata.co.id. (25 April 2022). *Peluang dan Tantangan Membuka Kembali Pariwisata Bali*. [Online]. Available at:

<https://katadata.co.id/analisisdata/61566e01c8523/peluang-dan-tantangan-membuka-kembali-pariwisata-bali>

Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi. (25 November 2022). *Subak, Sistem Pertanian di Bali Sarat Filosofi, Tradisi Menjaga Alam dan Budaya*. [Online]. Available at:

<https://maritim.go.id/detail/subak-sistem-pertanian-di-bali-sarat-filosofi-tradisi-menjaga-alam-dan-budaya>

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (17 November 2021). *Bali Siap Sambut Wisatawan!* [Online]. Available:

<https://www.kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Bali-Siap-Menyambut-Wisatawan-Mancanegara>

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (9 Oktober 2023). *Expert Survey: Sektor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tumbuh pada 2024*. [Online]. Available at:

<https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/expert-survey-sektor-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif-tumbuh-pada-2024>

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (Januari 2023). *Siaran Pers: Bali Masuk 10 Destinasi Terpopuler Dunia Versi TripAdvisor Ungguli London dan Paris*. [Online]. Available at:

<https://www.kemenparekraf.go.id/hasil-pencarian/siaran-pers-bali-masuk-10-destinasi-terpopuler-dunia-versi-tripadvisor-ungguli-london-dan-paris>

Liselotte Hedegaard. (15 Februari 2022). *What is tradition? A phenomenological study of how tradition is kept alive in the context of local food*. [Online]. Available at:

<https://ejop.online/ref-159362>

Maria Dominika Melani Hastuti. (30 April 2023). *Hukum Adat Bali di Tengah Arus Budaya Global dan Modernisasi Pembangunan*. [Online]. Available at:

<https://doi.org/10.56370/jhlg.v4i3.270>

- Megawati, Thamrin Tahir, Muhammad Hasan, Muhammad Dinar. (19 February 2023). *ANALYSIS OF THE ROLE OF TOURISM SECTOR TO BE THE MAIN INCOME IN THE REGION*. [Online]. Available: <https://journal.unm.ac.id/index.php/PJER/article/download/36/44>
- Ni Ketut Riani. (5 Oktober 2021). *Pariwisata adalah Pisau Bermata 2*. [Online]. Available at: <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/923>
- Ni Made Ruastiti. (29 Agustus 2019). *Pengetahuan Pariwisata Bali*. [Online]. Available at: <http://repo.isi-dps.ac.id/id/eprint/3304>
- Nusa Bali. (19 Januari 2020). *Melestarikan Tradisi Bali*. [Online]. Available at: <https://www.nusabali.com/berita/67310/melestarikan-tradisi-bali>
- Pemerintah Provinsi Bali. (Januari 2022). *TATA TITI KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI*. [Online]. Available at: <https://www.baliprov.go.id/web/wp-content/uploads/2022/01/TATA-TITI-KEHIDUPAN-MASYARAKAT-BALI-.pdf>
- Putu Aridiantari, I Wayan Lasmawan, I Nengah Suastika. (8 April 2021). *Eksistensi Tradisi dan Budaya Masyarakat Bali Aga pada Era Globalisasi di Desa Trunyan*. [Online]. Available at: <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/GANCEJ/article/view/345>
- Przemysław Wechta. (1 Januari 2023). *Dividend Policy from the Perspective of Social System Theory. The Economic and Labour Relations Review 33, no.3 (2022): 610–27*. [Online]. Available at: <https://doi.org/10.1177/10353046221078879>
- Slamet Subekti. (9 December 2021). *PERSPEKTIF SEKALA-NISKALA PENGHIDUPAN MASYARAKAT BALI TERDAMPAK COVID-19*. [Online]. Available: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/43269/20592>
- Ummi Ulfatus Syahriyah, A Zahid. (21 Juni 2022). *Konsep Memanusiakan Alam dalam Kosmologi Tri Hita Karana*. [Online]. Available at: <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/panangkaran/article/view/0601-01>



BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS UDAYANA

Yohanes Pedro Capur. (19 Februari 2019). *JURNAL DAMPAK PARIWISATA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT KEDONGANAN BALI*. [Online]. Available at: https://www.academia.edu/38304304/JURNAL_DAMPAK_PARIWISATA_TERHADAP_KEHIDUPAN_SOSIAL_MASYARAKAT_KEDONGANAN_BALI_pdf